

URGENSITAS NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN LINGKUNGAN PENDIDIKAN DALAM MEMBENTUK BUDAYA RELIGIUS

Syarifah Rahmah, Muhammad Anggung Manumanoso Prasetyo

Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe

Email: dr.syarifah.rahmah@gmail.com, anggung@iainlhokseumawe.ac.id

ABSTRAK

Budaya religius tidak terbentuk secara instan melainkan melalui proses implementasi nilai-nilai pendidikan Islam. Lingkungan pendidikan dikenal dengan sebutan Tri Sentra Pendidikan, yaitu lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan lingkungan rumah. Interaksi positif antara ketiga aspek lingkungan pendidikan menjadi nilai primordial pembentuk budaya religius. Metode penelitian menggunakan paradigma kualitatif dengan Teknik kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan praktik budaya religius merupakan bentuk pendidikan berbasis agama dan bentuk kontrol sosial yang efektif baik dalam arti sempit mencapai pendidikan moral akhlak dan dalam arti yang lebih luas berkontribusi pada stabilitas tatanan sosial yang statis. Internalisasi nilai pendidikan agama Islam dan lingkungan pendidikan diterapkan melalui beberapa strategi, (1) *power strategy*, pembudayaan agama di lingkungan keluarga menggunakan kekuasaan; (2) *persuasive strategy* dijalankan melalui pandangan warga sekolah; (3) *normative educative*, norma sebagai aturan yang berlaku di masyarakat untuk menanamkan dan mengganti paradigma berpikir masyarakat yang konservatif dan inovatif. Implikasi penelitian agar penerapan budaya religius membentuk individu siswa memiliki kepribadian yang baik dan santun, mampu bersikap ditengah masyarakat luas, dapat menjadi contoh yang baik.

Kata kunci: *Lingkungan Pendidikan Agama Islam, Budaya Religius, Tri Sentra Pendidikan*

ABSTRACT

Religious culture is not formed instantly but through the process of implementing Islamic educational values. The educational environment is known as the Tri Sentra Pendidikan, namely the school environment, the community environment and the home environment. The positive interaction between the three aspects of the educational environment is a primordial value forming religious culture. The research method uses a qualitative paradigm with library techniques. The results of the study show that the practice of religious culture is a form of religion-based education and an effective form of social control, both in the narrow sense of achieving moral and moral education and in a broader sense contributing to the stability of a static social order. Internalization of Islamic religious education values and the educational environment is implemented through several strategies, (1) power strategy, religious cultivation in the family environment uses power; (2) the persuasive strategy is carried out through the views of the school community; (3) normative educative, norms as rules that apply in society to instill and replace the paradigm of thinking of a conservative and innovative society. The implication of the research is that the application of religious culture forms individual students to have good and polite personalities, able to behave in the midst of the wider community, can be a good example.

Keywords: *Educational Environment Islamic, Religious Culture, Tri Sentra Education*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan berperan penting dalam membentuk tatanan social yang beradab dan berbudaya.¹ Tuhan memberikan anugerah berupa akal dan pikiran kepada manusia salah satunya agar dapat mengembangkan proses pembelajaran ketengah masyarakat yang berbudaya.² Dengan akal manusia dapat mengetahui dan membedakan antara baik dan buruk. Pandangan filosofis tersebut menjadi fondasi dalam pelaksanaan system pendidikan, karena tujuan pendidikan itu sendiri adalah membentuk manusia yang berakal dan beriman.³ Aspek yang paling disoroti saat ini adalah model pengelolaan pendidikan yang hanya mengkedepankan aspek kognitif siswa -penilaian akademis-, padahal yang dibutuhkan saat ini adalah lulusan yang berkarakter.⁴ Belum lagi permasalahan lain seperti kesenjangan *output* yang diterima pada perguruan tinggi, ketersediaan sarana dan prasarana, kualitas layanan pendidikan.⁵

Problematika social seperti meningkatnya siswa yang terlibat tindakan pidana, tawuran antar siswa sekolah, penggunaan narkoba, pencurian, pencurian, begal, pergaulan bebas dan bentuk kejahatan lainnya.⁶ Solusi terhadap tantangan tersebut salah satunya dengan menanamkan nilai agama dalam bingkai budaya religious. Para peserta didik tidak mungkin dituntut untuk melaksanakan nilai-nilai moral di dalam masyarakatnya kecuali dengan dukungan system social.⁷ Proses pendidikan berlangsung dalam pergaulan (interaksi sosial) antara pendidik dengan peserta didik dengan menggunakan isi, metode, dan alat pendidikan tertentu yang berlangsung dalam suatu lingkungan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dalam konteks manajemen pendidikan lingkungan pendidikan bagian dari stabilitas system social tersebut.

¹ Moch Tolchah and Muhammad Arfan Mu'ammam, 'Islamic Education in The Globalization Era: Challenges, Opportunities, and Contribution Of Islamic Education in Indonesia', *Humanities & Social Sciences Reviews*, 7.4 (2019), 1031–37 <<https://doi.org/10.18510/hssr.2019.74141>>.

² D R H Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Prenada Media, 2016).

³ Bashori Bashori, 'SEJARAH PERUNDANG-UNDANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA', *Hikmah*, 23.1 (2018), 92–112.

⁴ Rahmat Ryadhush Shalihin and Hendro Widodo, 'The Problems of Islamic Religious Education Teacher for Curriculum Development in Transmigration Area', *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 13.2 (2020), 219–34 <<https://doi.org/10.21580/nw.2019.13.2.4974>>; Supardi, 'Arah Pendidikan Di Indonesia Dalam Tataran Kebijakan Dan Implementasi', *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 2.2 (2015) <<https://doi.org/10.30998/formatif.v2i2.92>>.

⁵ Mohammad Ali and others, *Quality of Education in Madrasah* (World Bank, 2011); John Brennan, 'Higher Education and Social Change', *Higher Education*, 56.3 (2008), 381–93.

⁶ *Handbook of Research in Social Studies Education*, ed. by Linda S. Levstik and Cynthia A. Tyson (Routledge, 2010) <<https://doi.org/10.4324/9780203930229>>.

⁷ Vincent Houben, 'Islam and the Perception of Islam in Contemporary Indonesia', *Heidelberg Ethnology*, 3.1 (2015) <<https://doi.org/10.11588/hdethn.0.0.25362>>.

Pemimpin masyarakat dan para pendidik melihat penyimpangan-penyimpangan moral merespon dengan penanaman nilai keagamaan di masing-masing lingkungan pendidikan.⁸ Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits, norma-norma etika Islam memainkan peran penting dalam koordinasi hubungan sosial. Ini terutama mengacu pada koordinasi hubungan antara individu, hubungan antara individu dan masyarakat, hubungan antara individu Muslim dan masyarakat, mengambil tanggung jawab dan tugas sosial dan berfungsi sebagai kekuatan spiritual bagi umat Islam dalam kehidupan mereka.⁹ Kesenjangan antara pemahaman agama siswa dengan perilaku religius yang diharapkan menjadi focus perhatian kebijakan pendidikan.

Para peserta didik tidak mungkin dituntut untuk melaksanakan nilai-nilai moral di dalam masyarakatnya karena mereka masih melihat penyimpangan-penyimpangan moral yang dilakukan oleh pendidik atau pemimpin masyarakat¹⁰. Ini berarti bahwa nilai-nilai tersebut harus terinternalisasi dalam diri para pendidik dan para pemimpin masyarakat.¹¹ Penyelenggaraan pendidikan di lembaga pendidikan baik negeri ataupun swasta tidak lepas dari nilai-nilai, norma perilaku, keyakinan maupun budaya. Pendidikan hakikatnya bersifat normatif; artinya dilaksanakan berdasarkan sistem nilai dan norma tertentu serta diarahkan untuk mewujudkan manusia ideal, yaitu manusia yang diharapkan sesuai dengan sistem nilai dan norma tertentu yang bersumber dari agama maupun budaya yang diakui. Pendidikan bersifat normatif dan manusia memiliki dimensi moralitas karena itu aspek moralitas memungkinkan manusia untuk dapat didik. Implementasi norma berjalan maksimal apabila terintegrasi dengan system lingkungan pendidikan itu sendiri.¹²

Pembinaan perilaku budaya religius diharapkan agar siswa tidak terlibat perilaku menyimpang sebab siswa secara personal adalah manusia baru yang sedang tumbuh dan berkembang serta memasuki masa yang rawan.¹³ Maka diperlukan penanaman religius yang

⁸ Norman J. Bull, *Moral Education (International Library of the Philosophy of Education Volume 4)* (Routledge, 2010) <<https://doi.org/10.4324/9780203861202>>.

⁹ Yueqin Liu, 'The Coordination Function of Islamic Ethics in Transforming Islamic Societies', *Journal of Middle Eastern and Islamic Studies (in Asia)*, 5.3 (2011), 17–36 <<https://doi.org/10.1080/19370679.2011.12023183>>.

¹⁰ Nana Rukmana, *Etika Kepemimpinan Perspektif Agama Dan Moral*, 2010; Bertrand Russell, *Education and the Social Order* (Routledge, 2013).

¹¹ Abdullah Idi, 'Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat, Dan Pendidikan', *Jakarta: Rajawali Pers*, 2011.

¹² Nurul Dwi Tsoraya, Okeh Primalaini, and Masduki Asbari, 'The Role of Islamic Religious Education on the Development Youths' Attitudes', *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 1.1 (2022), 12–18 <<https://doi.org/10.4444/jisma.v1i1.3>>.

¹³ Agus Salim Salabi, 'Pengembangan Karier Guru Di Pesantren Darul Ihsan Hampanan Perak Deli Serdang', *Continuous Education: Journal of Science and Research*, 2.1 (2021), 1–16 <<https://doi.org/10.51178/ce.v2i1.170>>.

dapat mengikat siswa sehingga menjadi pribadi yang santun dan berakhlak.¹⁴ Nilai-nilai kehidupan yang perlu dimaknai, dipegang dan diberlakukan dalam kehidupan manusia adalah agama.¹⁵ Manusia sebagai makhluk religius telah mengikat nilai agama dalam dirinya secara utuh, karena manusia secara realitas membutuhkan hubungan tertinggi dalam bentuk penyembahan kepada Yang Maha Kuasa.¹⁶ Termasuk juga hubungan manusia secara horizontal (*habluminallah* dan *hahlumminannas*), karena pada hakikatnya manusia manusia membutuhkan eksistensi dalam kehidupannya.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif dengan teknik kepustakaan. Data dikumpulkan melalui sumber rujukan buku maupun jurnal penelitian dengan tema pendidikan agama islam, dan sosiologi pendidikan. Secara spesifik artikel yang dijadikan refensi memiliki sub tema lingkungan pendidikan, tri sentra pendidikan, pendidikan moral, budaya religious dan nilai-nilai agama. Data penelitian kemudian di olah menggunakan teknik deskriptif dan komparatif. Data kemudian divalidasi untuk dijadikan modal urgensitas pendidikan agama islam dan lingkungan pendidikan dalam membentuk budaya religious.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya religious atau *culture* adalah istilah yang dari disiplin ilmu antropologi sosial. Dalam dunia pendidikan budaya dapat digunakan sebagai salah satu transmisi pengetahuan karena sebenarnya yang tercakup dalam budaya sangatlah luas. Budaya ibarat dunia luas yang berada dalam otak kecil manusia, yang menuntun, mengidentifikasi apa saja yang dilihat, mengarah dan fokus pada suatu hal serta menghindari dari hal lainnya. Religious dapat diartikan dengan kata agama. Agama menurut Frazer dikutip Nuruddin adalah sistem kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat kognisi seseorang. Agama bukan hanya masalah masalah spirit melainkan terjalinnya hubungan timbal balik vertikal dan horizontal. Kata religious sendiri tidak identik dengan kata agama, namun lebih pada sifat keberagamaan. Keberagamaan lebih melihat aspek di

¹⁴ Prim Masrokan Mutohar, 'Pengembangan Budaya Religious (Religious Culture) Di Madrasah: Strategi Membentuk Karakter Bangsa Peserta Didik', *Didaktika Religia*, 1.1 (2016).

¹⁵ Ali Zaidi, *Islam, Modernity, and the Human Sciences* (Springer, 2011); Ataulloh Siddiqui, 'Ethics in Islam: Key Concepts and Contemporary Challenges', *Journal of Moral Education*, 26.4 (1997), 423–31 <<https://doi.org/10.1080/0305724970260403>>.

¹⁶ Osman Bakar, *Tawhid and Science Islamic Perspectives on Religion and Science* (Arah Pendidikan Sdn Bhd, 2008).

kedalaman hati peribadi manusia. Suatu sikap personal yang sedikit banyak misteri bagi orang lain, karena wujud penyatuan jiwa dan hati secara total ke dalam peribadi manusia.¹⁷

Organisasi unggul (sekolah dan madrasah) terlihat dari budaya organisasi yang dimiliki terdiri dari nilai-nilai organisasi (*value*), keyakinan masyarakat organisasi (*belief*) yang berasal dari guru dan karyawan¹⁸. Pada dasarnya pembentukan budaya tidak berjalan instan melalui tahapan sistematis, bahkan tidak jarang menggunakan cara pragmatis melalui kebijakan sectoral. Padahal, hakikat pembentukan adalah melalui proses pembelajaran organisasi tersebut (*learning organization*)¹⁹. Komponen tersebut kemudian membentuk budaya dan norma perilaku yang disebut juga sebagai aspek manusia dari organisasi (*the human side of organization*) yang justru lebih berpengaruh terhadap kinerja individu dan organisasi (sekolah) sehingga menjadi lebih unggul.²⁰

Pendidikan adalah humanisasi, yaitu upaya memanusiaikan manusia atau upaya membantu manusia agar mampu mewujudkan diri sesuai dengan martabat kemanusiaannya. Oleh karena pendidikan berarti upaya membantu manusia untuk menjadi apa, mereka dapat dan seharusnya menjadi maka pendidik dan calon pendidik perlu memahami hakikat manusia. Aspek Keberagaman merupakan salah satu karakteristik esensial eksistensi manusia yang terungkap dalam bentuk pengakuan atau keyakinan akan kebenaran suatu agama yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Manusia memperoleh kejelasan tentang dasar hidupnya, tata cara hidup dalam berbagai aspek kehidupannya, dan menjadi jelas pula apa yang menjadi tujuan hidupnya. Agama hadir menjawab pertanyaan manusia terhadap realitas tertinggi yang dalam konteks penciptaan yaitu adanya Tuhan. Dalam Al-Quran surat Al-Imran ayat 19, Allah berfirman:

¹⁷ A Muhaimin, 'Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi Jakarta: PT', *Raja Grafindo Persada*, 2009.

¹⁸ Charles Teddlie and David Reynolds, *The International Handbook of School Effectiveness Research* (London: Falmer Press, 2000); Ina Fauziana Syah, 'Analisis Mutu Madrasah Unggulan Di Aceh: Studi Di Madrasah Aliyah Ruhul Islam Anak Bangsa (MA RIAB) and Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Model Banda Aceh', *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 17.1 (2017), 54 <<https://doi.org/10.22373/jid.v17i1.1590>>.

¹⁹ Agus Salim Salabi and Muhammad Anggung Manumanoso Prasetyo, 'Studi Tentang Pelembagaan Substansi Budaya Organisasi Dalam Konsep Learning Organization', *Reflektika*, 17.1 (2022), 63–94 <<https://doi.org/10.28944/reflektika.v17i1.573>>.

²⁰ Gary A. Wexley and Kenneth N. Yukl, *Organizational Behavior and Personnel Psychology, (The Irwin Series in Management and the Behavioral Sciences) Revised, Subsequent Edition* (Richard d Irwin, 1983); Muhammad Anggung Manumanoso Prasetyo and others, 'Dimensional Analysis of School Based Pesantren Design Development', 7.1 (2022), 1–13 <<https://doi.org/10.25217/ji.v7i1.1636>>.

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمْ مِنَ الْكِتَابِ لِئَلَّا يَكْفُرَ بِآيَاتِ اللَّهِ فَرِحَ مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُ مِنْ بَيِّنَاتٍ لِيُنْزِلَ اللَّهُ فِي سَاعَاتٍ مُمِدَّةٍ الْقُرْآنَ لِيُبَيِّنَ لِلنَّاسِ أَوَّلَ مَا خَلَقَ بِهِ الْإِنْسَانَ وَيَجْعَلَ فِيهِ سِمَاتٍ لِيَتَّبِعَ الْبَشَرُ نِعْمَ اللَّهُ عَلِيمٌ ذَكِيمٌ ﴿١٠٨﴾

Artinya: Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barang siapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisabNya.

Agama adalah bentuk keperihatinan dari hati manusia yang terungkap melalui jawabannya terhadap panggilan dari Yang Maha Kuasa dan Maha Kekal. Keprihatinan yang maha luhur itu diungkapkan dalam hidup manusia melalui hubungan *hablumminallah*²¹. Nilai religius dalam Islam dapat dimaknai dengan *hablun minal Allah*, harus dimaknai dengan kehadiran Tuhan, hari akhir, ada dunia dan akhirat, aspek ruhani yang menjadi bagian manusia, hubungan sesama manusia sebagai bentuk ibadah dan implementasi nilai *akhlakulkarimah* yang dikembangkan sebagai tradisi budaya dalam lingkup lingkungan pendidikan. Peristiwa budaya dapat dikatakan proses meningkatnya kualitas dan taraf hidup manusia dalam mewujudkan realisasi diri. Proses budaya dalam aspek individu merupakan penemuan identitas diri, martabat harga diri maupun kemampuan diri untuk berdiri sendiri dan menggalakkan kreatifitas -prakarsa-. Proses realisasi diri dalam membentuk budaya tersebut menjadi unsur fundamental dalam penciptakan tatanan masyarakat yang ideal.

Religiusitas secara aktualiatif tidak dapat dipahami hanya perjalanan aktivitas ritual (beribadah), keberagaman tersebut dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia dalam aktifitas lainnya yang didorong oleh kekuatan supranatural²². Religiusitas tidak hanya berkaitan dengan aktifitas yang tampak saja -*zahiriyah*- dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktifitas yang tidak tampak -*bathiniyyah*- dan terjadi dalam hati seseorang. Meski manusia merupakan perpaduan dua unsur yang berbeda, roh dan badan, namun ia merupakan pribadi yang integral. Berdasarkan penegasan ini, jelaslah bahwa manusia itu adalah kesatuan badani-rohani.²³ Pengembangan pendidikan agama Islam sebagai budaya di sekolah mengandung arti bagaimana mengembangkan pendidikan agama Islam di sekolah, baik secara

²¹ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Isyahaq Alu Syaikh and Abu al-Fida' Ismail binUmar bin Katsir al-Quraisyi Al-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir, Juz II* (Jakarta: Pustaka Imam Syafii, 2012).

²² M Quraish Shihab, 'Tafsir Al-Misbah', Jakarta: Lentera Hati, 2 (2002).

²³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Bulan Bintang, 1970).

kuantitatif maupun kualitatif maka ini dapat diposisikan sebagai pijakan nilai, semangat, sikap dan perilaku bagi seluruh aktor disekolah, seperti kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan lainnya, orang tua siswa dan siswa itu sendiri.

Ada tiga jenis nilai utama pendidikan islam dalam implemementasi budaya religious yaitu: (a) akhlaq, yang mengacu pada tugas dan tanggung jawab yang diatur dalam syariah dan dalam ajaran Islam pada umumnya; (b) adab, yang mengacu pada tata krama yang berhubungan dengan pembiakan yang baik; dan (c) kualitas karakter yang dimiliki oleh seorang Muslim yang baik, mengikuti teladan Nabi Muhammad.²⁴ Terdapat 3 jenis lingkungan pendidikan (Tri Pusat Pendidikan), yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga lingkungan pendidikan ini perlu dipahami mengingat proses pembentukan budaya religious berlangsung sepanjang lembaga pendidikan berinteraksi dengan nilai-nilai pendidikan agama silam. Pendidikan agama merupakan pendidikan sepanjang hayat dan proses pendidikan diperoleh berlangsung melalui pergaulan atau interaksi sosial baik di dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Keluarga memiliki berbagai fungsi, fungsi keluarga antara lain fungsi biologis, fungsi ekonomi, fungsi edukatif, fungsi religius, fungsi sosialisasi, fungsi rekreasi, fungsi orientasi. Salah satu fungsi keluarga adalah melaksanakan pendidikan. Dalam hal ini orang tua (ibu dan ayah) adalah pengemban tanggung jawab pendidikan anak. Secara kodrati orang tua bertanggung jawab atas pendidikan anak, dan atas kasih sayangnya orang tua mendidik anak. Pelaksanaan pendidikan berlangsung tidak dengan cara-cara yang artifisial, melainkan secara alamiah atau berlangsung secara wajar. Karena itu, pendidikan dalam keluarga disebut pendidikan informal. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama. Dikatakan sebagai pendidikan yang pertama karena pertama kali anak mendapatkan pengaruh pendidikan dari dan di dalam keluarganya. Lingkungan pendidikan keluarga tergolong jalur pendidikan informal, adapun karakteristiknya tujuan pendidikannya lebih menekankan pada pengembangan karakter religious.

Budaya religious yang terbentuk di lingkungan keluarga merupakan hasil berbagai pengalaman psikologis individu yang bersifat sosial, emosional, dan intelektual. Pengalaman tersebut memberikan kesan di hati dan pikiran anak sehingga berpengaruh dalam proses interaksi selanjutnya pada lingkungan sekolah maupun masyarakat. Orang tua memiliki hak

²⁴ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, 'Islamic Philosophy: An Introduction', *Journal of Islamic Philosophy*, 1.1 (2005), 11–43; J. Mark Halstead, 'Islamic Values: A Distinctive Framework for Moral Education?', *Journal of Moral Education*, 36.3 (2007), 283–96 <<https://doi.org/10.1080/03057240701643056>>.

progresif untuk memilih sekolah bagi anak-anaknya, sekolah berkualitas semakin dicari, dan yang kualitasnya rendah akan ditinggalkan. Tetapi harus disadari lingkungan rumah tangga merupakan sekolah pertama bagi anak sehingga proses penciptaan manusia pendidikan. Penanaman nilai agama dalam lingkungan rumah tangga menjadi sinergis dalam sistem yang dibangun oleh orang tua dimana ayah dan ibu memiliki visi yang sama untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Semua ini menjadi sangat jelas bahwa orang tua memerlukan strategi melalui contoh tauladan dan pembiasaan.

Pertama menjadi suri tauladan dalam berperilaku dan beribadah. Orang tua yang mampu menjadi tauladan bagi anaknya secara efektif membentuk perilaku anak, karena anak merupakan peniru yang ulung. Rasulullah adalah pemimpin, dalam diri Rasulullah memiliki suri tauladan *uswatun hasanah*. Kepala madrasah sebagai contoh teladan harus mampu menjalankan kewajiban dan melaksanakan tugas dengan penuh semangat. Tugas pemimpin adalah memberikan contoh yang baik, dan contoh tersebut menjadi penyemangat bagi guru dan elemen pendidikan lainnya untuk mengikutinya. Kedua, pembiasaan. Metode pembiasaan disebut efektif karena mampu mengkondisikan terbentuknya perilaku tertentu dengan cara pengulangan praktek²⁵. Metode pembiasaan disebut juga *direct methode* karena penggunaan metode ini secara sengaja dan langsung untuk merubah perilaku anak.

Keteladanan dan pembiasaan menjadi upaya yang efektif dalam membentuk budaya religius karena mampu membantu menanamkan nilai-nilai agama pada anak. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam lingkungan pendidikan keluarga secara tidak disadari sebenarnya anggota keluarga tersebut telah melakukan ajaran agama dengan baik dan terarah. Peserta didik di sekolah berasal dari berbagai keluarga dengan latar belakang sosial budayanya masing-masing. Sekolah mendapat mandat tugas dan tanggung jawab pendidikan dari para orang tua dan masyarakat. Sebab itu pendidikan di sekolah tidak boleh berjalan sendiri tanpa memperhatikan aspirasi keluarga dan masyarakat.

Sekolah adalah suatu satuan (unit) sosial atau lembaga sosial yang secara sengaja dibangun dengan kekhususan tugasnya untuk melaksanakan proses pendidikan²⁶. Sekolah memiliki tujuan pendidikan sesuai dengan jenjang bentuk dan jenisnya. Tujuan sekolah dapat Anda temukan di dalam kurikulum sekolah yang bersangkutan. Tujuan sekolah umumnya

²⁵ Wina Sanjaya, *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2009).

²⁶ Mujammil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam, Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*, 1st edn (Jakarta: Erlangga, 2007).

adalah memberikan bekal kemampuan kepada peserta didik dalam mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara, makhluk Tuhan, serta mempersiapkan peserta didik untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya. Sekolah berperan penting dalam penanaman nilai-nilai agama. Akan tetapi, aktualisasi dari nilai membutuhkan peran orang tua untuk menjadi kunci terbentuk perilaku yang religius. Budaya religius di lembaga pendidikan membutuhkan manajemen yang solid dan terarah dalam upaya mewujudkan nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti seluruh warga lembaga pendidikan.

Budaya religius di sekolah memiliki tujuan agar siswa mampu membentuk hatinya agar lebih fokus mengingat Tuhan, dan mampu bersikap dan bertingkah laku secara baik. Fokus utama dalam menanamkan budaya religius adalah manusia baru, yaitu siswa. Tugas menanamkan budaya religius ada di tangan kepala sekolah, guru dan seluruh elemen pendidikan yang ada di madrasah/sekolah. Kepala sekolah, guru dan seluruh tenaga kependidikan harus terus berupaya memberikan contoh teladan yang baik kepada siswanya. Menanamkan budaya religius harus dilakukan secara merata, tanpa memandang jenis kelamin, kultur (budaya), kelas sosial, ekonomi. Respon siswa dalam kesehariannya dapat terlihat seperti contoh tindakan guru dan personil sekolah lainnya bersikap dan berperilaku termasuk layanan wali kelas dan tenaga administrasi, penataan keindahan lokal, kebersihan dan kenyamanan lingkungan sekolah semuanya akan membentuk budaya sekolah yang baik. Keseluruhan aspek berpengaruh pada penghayatan psikologis seluruh warga sekolah termasuk siswa, yang pada gilirannya akan membentuk pola nilai, sikap, kebiasaan dan perilaku.²⁷

Sekolah sebagai tempat yang dianggap mampu menampung berbagai komponen masyarakat dari berbagai golongan. Tujuan dibentuk lembaga sekolah adalah untuk menciptakan dan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Secara kodrati tanggung jawab pendidikan anak berada pada orang tua, namun secara formal dalam pendidikan di sekolah pendidik (guru, dan sebagainya) bertanggung jawab atas pendidikan anak (peserta didik). Karena itu, antara guru dan orang tua peserta didik perlu menjalin kerja sama yang baik dalam rangka melaksanakan pendidikan sehingga menjadi individu yang bermoral dan berbudaya. Menghasilkan sumber daya manusia berkualitas cukup sulit, terutama sekolah sebagai lembaga yang bergerak dalam pendidikan dan pengembangan

²⁷ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Pustaka Pelajar bekerjasama dengan PSAPM, Pusat Studi Agama, Politik, dan ..., 2003).

sumber daya manusia dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya akan mempertimbangkan banyak hal, seperti tujuan sekolah, kebijakan sekolah, perencanaan pengembangan sumber daya manusia dalam suatu sekolah, prosedur kerja pengembangan SDM, dan proses administrasi yang selama ini dijalankan oleh institusi tersebut.

Sekolah menjadi fasilitator yang ideal dan tempat internalisasi budaya religius kepada siswa. Tujuannya, agar siswa memiliki benteng yang kokoh untuk membentuk karakter yang luhur yang merupakan fondasi dasar untuk memperbaiki sumber daya manusia yang merosot saat ini. Guru harus sabar, telaten, dan ikhlas dalam membimbing siswa, keteladanan akan membekas dalam jiwa siswa dan tersimpan rapi dalam memori mereka. Implementasi religius harus dimulai dari kepala madrasah dan menjadi tugas kepala madrasah yang harus membangun sekolah yang religius serta menggerakkan para guru dan seluruh staf untuk lebih bersifat religius. Keteladanan yang dibangun oleh kepala madrasah harus serius dan total, tidak hanya bersifat semetara dan harus berlaku untuk selamanya.

Oleh karena itu, guru perlu memahami latar belakang keluarga peserta didiknya. Melalui jalinan kerja sama yang baik antara guru dengan orang tua anak didik, guru akan memperoleh berbagai masukan sebagai dasar pertimbangan dalam membantu peserta didik mengembangkan kepribadiannya. Sebab pada dasarnya antara pendidikan di sekolah dan di dalam keluarga tidak boleh ada pertentangan yang akan menimbulkan kebingungan pada diri anak yang akan merugikan perkembangan anak.²⁸ Manifestasi dari budaya religius di sekolah tercermin dari perilaku berikut yaitu: (1) tekun dan ikhlas dalam beribadah; (2) menjaga kerapian; (3) selalu disiplin, sopan, memiliki kepedulian; (4) menebarkan kasih sayang, menjaga kebersihan dan berbagai tugas yang melekat sebagai pekerjaan utamanya.²⁹

Sekolah sebagai tempat berkembangnya budaya religius diharapkan dapat menjalankan perannya sebagai agen budaya terutama dalam aspek nilai dan simbol-simbol keagamaan. Tindakan ini akan dijalankan oleh para pendidik, yaitu: kepala madrasah/sekolah, guru dan seluruh karyawan. Dalam lembaga pendidikan kepala sekolah selaku top manajer harus lebih mengedepankan aspek religius dan harus ditanamkan dan diterapkan dilembaga yang dikelolanya, terutama sekali bagi guru agama dan guru umum, karena guru akan langsung berhadapan dengan siswanya melalui proses pembelajaran.

²⁸ Muhibbin Syah, 'Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru', in *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, 2010.

²⁹ Muhaimin, Sutiah, and Sugeng Listyo, *Manajemen Pendidikan, Aplikasinya Dalam Penyusunan RPS*, 2nd edn (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010); Mutohar.

Masyarakat adalah sekelompok manusia yang berintegrasi secara terorganisasi, menempati daerah tertentu, dan mengikuti suatu cara hidup atau budaya tertentu. Masyarakat dapat dibedakan dalam berbagai jenis. Jenis masyarakat, antara lain masyarakat pedesaan (*rural community*) dan masyarakat perkotaan (*urban community*). Secara umum masyarakat memiliki kesamaan, namun secara khusus tiap masyarakat akan mempunyai perbedaan-perbedaan. Perbedaan ini mungkin berkenaan dengan hubungan sosialnya, karakteristik daerah tempat tinggalnya, nilai-nilai budayanya. Masyarakat merupakan lembaga pendidikan yang paling dominan dalam pembentukan perilaku, alasannya, lingkungan rumah tangga dan sekolah berhubungan langsung dengan masyarakat. Masyarakat yang bermoral dan beradab tercermin dari sumber daya manusianya yang terbiasa hidup dalam lingkungan religius. Secara korelatif sikap religius masyarakat akan melekat pada diri dan dapat diterapkan di manapun mereka berada.

Lingkungan pendidikan masyarakat, seperti kursus, kelompok belajar, majelis taklim, bimbingan tes, tergolong jalur pendidikan nonformal, adapun karakteristiknya, antara lain (a) secara faktual tujuan pendidikannya lebih menekankan pada pengembangan keterampilan praktis³⁰; (b) peserta didiknya bersifat heterogen; (c) isi pendidikannya ada yang terprogram secara tertulis, ada pula yang tidak terprogram secara tertulis; (d) dapat terstruktur, berjenjang dan bersinambungan dan dapat pula tidak terstruktur, tidak berjenjang dan tidak bersinambungan; (e) waktu pendidikan terjadwal secara ketat atau tidak terjadwal, lama pendidikannya relatif singkat; (f) cara pelaksanaan pendidikan mungkin bersifat artificial mungkin pula bersifat wajar; (g) evaluasi pendidikan mungkin dilaksanakan secara sistematis dapat pula tidak sistematis; (h) credentials mungkin ada dan mungkin pula tidak ada.³¹

Lingkungan masyarakat sebagai tempat berkembangnya budaya religius diharapkan dapat menjalankan perannya sebagai agen budaya terutama dalam aspek nilai dan simbol-simbol keagamaan. Tindakan ini akan dijalankan oleh aparaturnya masyarakat mulai dari kepala desa, kepala lembaga, ketua unit social dan yang utama adalah kepala rumah tangga. Perilaku yang sarat nilai agama terlihat dari sikap anak saat berbicara, aktivitas berfikir didasarkan pada

³⁰ Ravindra Prajapati, Bosky Sharma, and Dharmendra Sharma, 'Significance Of Life Skills Education', *Contemporary Issues in Education Research (CIER)*, 10.1 (2016), 1–6 <<https://doi.org/10.19030/cier.v10i1.9875>>.

³¹ Scott K. Simonds, 'Health Education as Social Policy', *Health Education Monographs*, 2.1_suppl (1974), 1–10 <<https://doi.org/10.1177/10901981740020S102>>; John Dewey, 'Democracy and Educational Administration', *Planning and Changing*, 22 (1991), 134–40.

moral, norma etika, norma agama, yang berlaku³². Jika suasana religius seperti ini diterapkan di semua sekolah terutama bagi guru maka akan terbentuk generasi penerus bangsa yang religius, handal beretika, bermoralislami dan berakhlak mulia³³. Demi terciptanya homogenitas atau konformitas di dalam masyarakat, generasi tua melaksanakan sosialisasi atau pendidikan bagi anak-anak mereka, baik dilaksanakan secara melembaga maupun tidak melembaga.

Nilai-nilai dan sikap religious akan tertanam di dalam diri individu apabila menghayati secara utuh nilai-nilai yang diajarkan dan apa yang ditampilkan dalam lingkungan masyarakat. Seperti optimalisasi peran masjid, pengadaan kegiatan keagamaan, oleh para pendidik dan para pemimpin masyarakat. Pemimpin masyarakat dan pendidik baik orang tua, guru maupun orang dewasa lainnya harus dapat menjadi teladan dalam bertutur kata, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari sehingga individu dapat melihat dan menghayati serta mengamalkan nilai dan sikap yang ditunjukkan oleh pemimpin masyarakat dan pendidiknya. Hakikatnya pendidikan berlangsung sepanjang hayat. Dalam konteks ini, pembentukan budaya religious dapat berlangsung di dalam berbagai lingkungan, yaitu di dalam lingkungan pendidikan informal -keluarga-, di dalam lingkungan pendidikan formal -sekolah-, dan di dalam lingkungan pendidikan nonformal -masyarakat-. Proses pendidikan berlangsung dalam pergaulan (interaksi sosial) antara pendidik dengan peserta didik dengan menggunakan isi, metode, dan alat pendidikan tertentu yang berlangsung dalam suatu lingkungan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.³⁴

Upaya pembentukan budaya religious memiliki daya tarik tersendiri bagi siapapun yang ingin mendalami sisi keagamaan secara lebih mendalam. Karena budaya religious tidak hanya menekankan pada hakekat kehidupan keagamaan namun juga terhubung pada sikap dan tingkah laku seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Siswa akan belajar berfikir positif (*positif thinking*). Perilaku mereka juga dapat diamati seperti mau mengakui kesalahan yang sering mereka lakukan, tidak lagi berprasangka buruk mau terbuka dan menerima kritikan serta mau bekerja sama dengan dengan siapa saja tanpa memandang ras, suku dan agama.

³² Djaswidi Al Hamdani, 'The Character Education in Islamic Education Viewpoint', *Jurnal Pendidikan Islam*, 1.1 (2014), 98–109.

³³ Mark Halstead, 'An Islamic Concept of Education', *Comparative Education*, 40.4 (2004), 517–29 <<https://doi.org/10.1080/0305006042000284510>>.

³⁴ Jeffrey Grigg, 'School Enrollment Changes and Student Achievement Growth', *Sociology of Education*, 85.4 (2012), 388–404 <<https://doi.org/10.1177/0038040712441374>>; A Muhaimin.

Siswa juga akan menjaga etika dengan bertutur kata sopan, seperti mengucapkan salam pada guru, mencium tangan guru pada saat bersalamaman atau pada tamu yang datang, mengucapkan terima kasih apa bila diberi sesuatu, cepat meminta maaf jika melakukan kesalahan, berkata jujur. Perbuatan seperti ini harus diajarkan sejak dini agar memunculkan sikap positif. Sikap positif yang timbul seperti, mau menghargai pendapat orang lain, berkata jujur dan bertingkah laku santun. Tingkah laku yang terbentuk dari perilaku religius adalah tingkah laku yang baik, sesuai dengan ajaran agama Islam. Tingkah laku yang baik tersebut seperti memiliki rasa empati pada sesama. kasih sayang, hormat pada orang tua, menghargai kebersamaan, tidak merugikan orang lain, mau membangun kerja sama dan bersikap dewasa.

Karakteristik pergaulan yang mengandung situasi pendidikan sebagai suatu proses pendidikan adalah adanya upaya mempengaruhi, dan pengaruh itu datangnya dari orang dewasa yang ditujukan kepada anak (orang yang belum dewasa) agar mencapai kedewasaan. Nilai religius itu sendiri tidak terlepas pada kehidupan beragama, semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang akan semakin tinggi rasa yang dibangun dalam beragama. Seperti dalam melakukan salat, sedekah, dan menumbuhkan rasa saling tolong menolong di antara sesama. Agama adalah kunci utama bagi manusia dalam menjalankan kehidupan dunianya.

Untuk meningkatkan religiusitas pada diri siswa diperlukan sebuah tahapan dalam meningkatkan keimanan dan ketakwaan pada Allah swt. Tahapan-tahapan peningkatan religiusitas anak dibutuhkan keterlibatan keluarga (orang tua), sekolah dan masyarakat. Dukungan positif dari keluarga dan lingkungan masyarakat dalam penerapan nilai-nilai agama sangat menentukan tingkat keberhasilan religiusitas siswa dalam kehidupan sehari-hari. Artinya, religiusitas tidak hanya diserahkan sepenuhnya pada sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, dukungan keluarga dan masyarakat juga sangat diperlukan. Internalisasi nilai pendidikan agama Islam dan lingkungan pendidikan diterapkan melalui beberapa strategi, dan strategi yang dimaksud adalah: (1) *power strategy*, yaitu strategi pembudayaan agama di lingkungan keluarga dengan cara menggunakan kekuasaan atau kekuatan besar, yaitu peran orang tua khususnya ayah sebagai kepala rumah tangga dengan segala kekuasaannya yang dominan mampu melakukan perubahan; (2) *persuasive strategy* dijalankan melalui pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah di lingkungan pendidikan tempat siswa mengikuti pendidikan dan pengajaran; (3) *normative educative*, norma sebagai aturan yang berlaku di masyarakat. Norma ini digandengkan dengan *reducative* (pendidikan

ulang) untuk menanamkan dan mengganti paradigma berpikir masyarakat yang konservatif dan inovatif.

Terdapat perbedaan antara perubahan budaya dengan perubahan sosial. Dalam aspek perubahan budaya yang berubah adalah unsur-unsur budayanya, seperti pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan setiap kemampuan serta kebiasaan manusia sebagai warga masyarakat, sedangkan dalam perubahan sosial yang berubah adalah struktur dan sistem sosial yang mengatur pola kehidupan masyarakat³⁵. Lingkungan pendidikan menjadi titik sentral dalam menanamkan sikap religius, peran tersebut membutuhkan kolaborasi antar lingkungan pendidikan antara masyarakat, sekolah dan rumah. Budaya Religius terbentuk melalui efektivitas peran lingkungan pendidikan. Dari budaya kemudian muncul berbagai simbol dan tindakan nyata yang dapat diamati dan dirasakan dalam kehidupan bermasyarakat. Ini menunjukkan bahwa budaya religius yang terbentuk di masyarakat mutlak dan harus dilaksanakan dengan harapan nilai-nilai yang diajarkan akan membekas dalam diri anak. Sedangkan dalam lingkungan pendidikan sekolah, budaya religius yang ditanamkan disesuaikan dengan kurikulum pendidikan agama Islam yang dirancang. Kurikulum yang terbentuk tersebut tidak hanya dalam bentuk bukti fisik saja, namun juga dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran.

Sementara pendidikan mesti berkaitan dengan nilai-nilai agama karena agama menjadi fondasi hidup manusia di dunia maupun di akhirat. Budaya religius tidak hanya sekadar susana religius. Suasana religius adalah suasana yang memiliki nuansa religius, seperti membiasakan membaca alquran dan berdoa setiap akan memulai proses pembelajaran, salat berjamaah. Namun, budaya religius adalah suasana religius yang telah menjadi kebiasaan sehari-hari, dan terus menerus dilakukan. Pada intinya budaya religius harus pula didukung dengan tumbuhnya kesadaran dalam diri guru, kepala sekolah dan perangkat-perangkatnya. Pada tataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan tersebut harus diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku sehari-hari oleh individu murid. Untuk itu perlu dibangun suatu sistem yang kuat dalam memberikan pembinaan religius kepada siswa. Siswa juga membutuhkan uswah dari orang-orang yang lebih tua dalam hal ini, orang tua dalam lingkungan keluarga, guru dan masyarakat luas.

³⁵ Rachel Sharp, Anthony Green, and Jacqueline Lewis, *Education and Social Control* (Routledge, 2017) <<https://doi.org/10.4324/9781315210179>>.

Pelaksanaan pembinaan karakter pada tiga lingkup lingkungan pendidikan sebagai instrument pembentuk budaya religious. Karana pada hakikatnya pembentukan budaya religus tidak hanya di sekolah melainkan pada lingkungan keluarga dan masyarakat. Budaya religious yang terbentuk tercermin oleh karakter individu yang tergabung di dalamnya. Karakter inilah yang akan melandasi sikap dan perilaku, yaitu budi pekerti luhur dan moralitas yang memiliki daya juang untuk mencapai tujuan yang mulia. Jadi, seorang yang berkarakter tidak hanya sebagai orang baik saja, tetapi ia harus mampu menggunakan nilai kebaikannya menjadi energi juang untuk mencapai tujuan mulia. Karena karakter merupakan aspek penting dari kualitas sumber daya manusia (SDM), dan kualitas ini akan menentukan kemajuan bangsa. Ia menjadi titian ilmu pengetahuan (*knowledge*) dan keterampilan (*skill*). Pengetahuan tanpa landasan kepribadian yang benar akan menyesatkan, dan keterampilan tanpa kesadaran diri akan menghancurkan. Karena itu, karakter menjadi prasyarat dasar dan integral yang akan memotivasi, dan pada saat yang sama dibentuk dengan metode dan proses yang bermartabat.

D. KESIMPULAN

Pendidikan agama Islam menjadi fondasi nilai dalam penanaman budaya religious. Hakikat manusia tidak dapat dipisahkan dengan agama sebagai penentu arah kehidupan manusia. Urgensitas penanaman budaya religious terhadap diri anak karena mengantarkannya kepada pembentukan karakter -kebaikan akhlak-. Penanaman budaya religus juga menjadi tindakan antisipatif terhadap penyelesaian problematika social yang berkembang di masyarakat. Pembentukan budaya religious dapat berlangsung di dalam berbagai lingkungan, yaitu di dalam lingkungan pendidikan informal -keluarga-, di dalam lingkungan pendidikan formal -sekolah-, dan di dalam lingkungan pendidikan nonformal -masyarakat-. Konsep tri sentra pendidikan menunjukkan perlu sinergitas antara lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat untuk memaksimalkan hasil pendidikan di sekolah. Rumah adalah sekolah yang pertama disini fungsi orang tua sebagai tauladan dalam berakhlak. Masyarakat tempat kembali murid dari sekolah menjadi sarana aktualisasi nilai-nilai Islam yang kemudian dikuatkan oleh tokoh agama dan masyarakat yang agamis.

Internalisasi nilai pendidikan agama Islam dan lingkungan pendidikan diterapkan melalui beberapa strategi, dan strategi yang dimaksud adalah: (1) *power strategy*, yaitu strategi pembudayaan agama di lingkungan keluarga dengan cara menggunakan kekuasaan atau kekuatan besar, yaitu peran orang tua khususnya ayah sebagai kepala rumah tangga dengan

segala kekusaannya yang dominan mampu melakukan perubahan; (2) *persuasive strategy* dijalankan melalui pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah di lingkungan pendidikan tempat siswa mengikuti pendidikan dan pengajaran; (3) *normative educative*, norma sebagai aturan yang berlaku di masyarakat. Norma ini digandengkan dengan *reeducative* (pendidikan ulang) untuk menanamkan dan mengganti paradigma berpikir masyarakat yang konservatif dan inovatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, 'Islamic Philosophy: An Introduction', *Journal of Islamic Philosophy*, 1.1 (2005)
- Ali, Mohammad, Julie Kos, Petra Lietz, Dita Nugroho, Asmawi Zainul, and Emi Emilia, *Quality of Education in Madrasah* (World Bank, 2011)
- Bakar, Osman, *Tawhid and Science Islamic Perspectives on Religion and Science* (Arah Pendidikan Sdn Bhd, 2008)
- Bashori, Bashori, 'SEJARAH PERUNDANG-UNDANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA', *Hikmah*, 23.1 (2018).
- Brennan, John, 'Higher Education and Social Change', *Higher Education*, 56.3 (2008).
- Bull, Norman J., *Moral Education (International Library of the Philosophy of Education Volume 4)* (Routledge, 2010) <<https://doi.org/10.4324/9780203861202>>
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama* (Bulan Bintang, 1970)
- Dewey, John, 'Democracy and Educational Administration', *Planning and Changing*, 22 (1991).
- Grigg, Jeffrey, 'School Enrollment Changes and Student Achievement Growth', *Sociology of Education*, 85.4 (2012), 388–404 <<https://doi.org/10.1177/0038040712441374>>.
- Halstead, Mark, 'An Islamic Concept of Education', *Comparative Education*, 40.4 (2004), 517–29 <<https://doi.org/10.1080/0305006042000284510>>.
- Al Hamdani, Djaswidi, 'The Character Education in Islamic Education Viewpoint', *Jurnal Pendidikan Islam*, 1.1 (2014).
- Houben, Vincent, 'Islam and the Perception of Islam in Contemporary Indonesia', *Heidelberg Ethnology*, 3.1 (2015) <<https://doi.org/10.11588/hdethn.0.0.25362>>.
- Idi, Abdullah, 'Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat, Dan Pendidikan', *Jakarta: Rajawali Pers*, 2011.
- J. Mark Halstead, 'Islamic Values: A Distinctive Framework for Moral Education?', *Journal of Moral Education*, 36.3 (2007), 283–96 <<https://doi.org/10.1080/03057240701643056>>.
- Levstik, Linda S., and Cynthia A. Tyson, eds., *Handbook of Research in Social Studies Education* (Routledge, 2010) <<https://doi.org/10.4324/9780203930229>>.
- Liu, Yueqin, 'The Coordination Function of Islamic Ethics in Transforming Islamic Societies', *Journal of Middle Eastern and Islamic Studies (in Asia)*, 5.3 (2011), 17–36 <<https://doi.org/10.1080/19370679.2011.12023183>>.
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Pustaka Pelajar bekerjasama dengan

- PSAPM, Pusat Studi Agama, Politik, dan ..., 2003).
- Muhaimin, A, 'Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah, DanPerguruanTinggi Jakarta: PT', *Raja GrafindoPersada*, 2009.
- Muhaimin, Sutiah, and Sugeng Listyo, *Manajemen Pendidikan, Aplikasinya Dalam Penyusunan RPS*, 2nd edn (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010).
- Muhibbin Syah, 'Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru', in *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, 2010.
- Mutohar, Prim Masrokan, 'Pengembangan Budaya Religius (Religious Culture) Di Madrasah: Strategi Membentuk Karakter Bangsa Peserta Didik', *Didaktika Religia*, 1.1 (2016).
- Nata, D R H Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Prenada Media, 2016).
- Prajapati, Ravindra, Bosky Sharma, and Dharmendra Sharma, 'Significance Of Life Skills Education', *Contemporary Issues in Education Research (CIER)*, 10.1 (2016), 1–6 <<https://doi.org/10.19030/cier.v10i1.9875>>.
- Prasetyo, Muhammad Anggung Manumanoso, Khairul Anwar, Nova Asvio, and Zaharuddin M, 'Dimensional Analysis of School Based Pesantren Design Development', 7.1 (2022), 1–13 <<https://doi.org/10.25217/ji.v7i1.1636>>.
- Qomar, Mujammil, *Manajemen Pendidikan Islam, Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*, 1st edn (Jakarta: Erlangga, 2007).
- Rukmana, Nana, *Etika Kepemimpinan Perspektif Agama Dan Moral*, 2010.
- Russell, Bertrand, *Education and the Social Order* (Routledge, 2013).
- Salabi, Agus Salim, 'Pengembangan Karier Guru Di Pesantren Darul Ihsan Hampan Perak Deli Serdang', *Continuous Education: Journal of Science and Research*, 2.1 (2021), 1–16 <<https://doi.org/10.51178/ce.v2i1.170>>.
- Salabi, Agus Salim, and Muhammad Anggung Manumanoso Prasetyo, 'Studi Tentang Pelembagaan Substansi Budaya Organisasi Dalam Konsep Learning Organization', *Reflektika*, 17.1 (2022), 63–94 <<https://doi.org/10.28944/reflektika.v17i1.573>>.
- Sanjaya, Wina, *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2009).
- Shalihin, Rahmat Ryadhush, and Hendro Widodo, 'The Problems of Islamic Religious Education Teacher for Curriculum Development in Transmigration Area', *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 13.2 (2020), 219–34 <<https://doi.org/10.21580/nw.2019.13.2.4974>>.
- Sharp, Rachel, Anthony Green, and Jacqueline Lewis, *Education and Social Control* (Routledge, 2017) <<https://doi.org/10.4324/9781315210179>>.
- Shihab, M Quraish, 'Tafsir Al-Misbah', *Jakarta: Lentera Hati*, 2 (2002).
- Siddiqui, Ataullah, 'Ethics in Islam: Key Concepts and Contemporary Challenges', *Journal of Moral Education*, 26.4 (1997), 423–31 <<https://doi.org/10.1080/0305724970260403>>.
- Simonds, Scott K., 'Health Education as Social Policy', *Health Education Monographs*, 2.1_suppl (1974), 1–10 <<https://doi.org/10.1177/10901981740020S102>>.
- Supardi, 'Arah Pendidikan Di Indonesia Dalam Tataran Kebijakan Dan Implementasi', *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 2.2 (2015) <<https://doi.org/10.30998/formatif.v2i2.92>>.
- Syah, Ina Fauziana, 'Analisis Mutu Madrasah Unggulan Di Aceh: Studi Di Madrasah Aliyah

- Ruhul Islam Anak Bangsa (MA RIAB) and Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Model Banda Aceh', *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 17.1 (2017), 54 <<https://doi.org/10.22373/jid.v17i1.1590>>.
- Syaikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Isyahaq Alu, and Abu al-Fida' Ismail bin Umar bin Katsir al-Quraisyi Al-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir, Juz II* (Jakarta: Pustaka Imam Syafii, 2012).
- Teddlie, Charles, and David Reynolds, *The International Handbook of School Effectiveness Research* (London: Falmer Press, 2000).
- Tolchah, Moch, and Muhammad Arfan Mu'ammam, 'Islamic Education in The Globalization Era: Challenges, Opportunities, and Contribution Of Islamic Education in Indonesia', *Humanities & Social Sciences Reviews*, 7.4 (2019), 1031–37 <<https://doi.org/10.18510/hssr.2019.74141>>.
- Tsoraya, Nurul Dwi, Okeh Primalaini, and Masduki Asbari, 'The Role of Islamic Religious Education on the Development Youths' Attitudes', *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 1.1 (2022), 12–18 <<https://doi.org/10.4444/jisma.v1i1.3>>.
- Wexley, Gary A., and Kenneth N. Yukl, *Organizational Behavior and Personnel Psychology, (The Irwin Series in Management and the Behavioral Sciences) Revised, Subsequent Edition* (Richard d Irwin, 1983).
- Zaidi, Ali, *Islam, Modernity, and the Human Sciences* (Springer, 2011).